

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cirebon tidak hanya sekedar kota dan kabupaten yang kini kita lihat sekarang. Namun Cirebon mempunyai sejarah yang panjang mulai dari industri, Pelabuhan, Keraton hingga pusat syiar Islam, hingga kini bangunan cagar budaya dari mulai keraton sampai beberapa bangunan tua masih terpelihara dengan baik, termasuk beberapa bangunan Masjid kuno juga masih dapat kita jumpai di beberapa sudut kota Cirebon.

Beberapa masjid kuno yang masih kita jumpai yaitu masjid Pejelagran di samping keraton kesepuhan, Masjid Pejelagran merupakan masjid pertama di bangun di lingkungan Keraton Kesepuhan, dan selanjutnya Masjid Agung Sang Cipta Rasa berlokasi di depan alun-alun Kesepuhan, ada Masjid Jagabayan di jalan Karanggetas, Masjid Merah Panjunan di jalan Panjunan, Masjid Keraton Kanoman di alun-alun Keraton Kanoman, Masjid Pangeran Kejaksan di jalan Siliwangi, Masjid An-nur di jalan kantor, Masjid Asyyafi'i di jalan Kolektoran dan Masjid Keramat Kalijaga di situs Sunan Kalijaga.¹

Kota Cirebon memiliki dua masjid besar yaitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa di alun-alun Kesepuhan serta Masjid Raya At-Taqwa di Alun-alun Kejaksan. Dua Masjid besar ini membuktikan

¹ Ahmad Yani, *Kumadange Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon*. (Cirebon : At-Taqwa Press, 2017) hlm 3.

bahwa Cirebon sebagai kota wali yang memiliki nilai sejarah yang sangat penting dalam penyebaran agama Islam di Nusantara.²

Dalam skripsi ini materi yang akan penulis kaji adalah tentang sejarah masjid At-Taqwa di Cirebon di mana data yang penulis dapat bahwasanya tahun dibangun dimulai pada tahun 1918 dengan nama yang terdiri dari dua kata yaitu Tajug Agung kemudian berubah menjadi masjid At-Taqwa pada tahun 1963. Ketertarikan penulis mengambil tema bahasan masjid Raya At-Taqwa di Cirebon karena penulis tertarik dengan tipologi kota Cirebon yang mana setiap bagian arah mata angin terdapat bangunan yang filosofinya sangat kuat dalam hal pemerintahan, namun dalam bahasan kali ini penulis hanya ingin membahas bagian masjid di Kota Cirebon yang dijadikan sebagai masjid punya pemerintahan kota Cirebon serta memiliki jalan sejarah yang sangat panjang. Keunikan lainnya yang terus mendorong penulis ingin menggali masjid tua yang hingga kini tetap kelihatan muda dan terawat.

Tahun 1918 masjid megah yang terbangun di samping Alun-alun Kejaksan itu awalnya bernama Tajug Agung. Tajug Agung merupakan singkatan dari ta dan jug, ta yang memiliki arti menata sedangkan jug memiliki arti didatangi jadi memiliki filosofi bahwasanya Tajug Agung ini merupakan masjid yang untuk didatangi sebagai tempat menata hidup, hati, pikiran dan segala beban manusia. Ada fakta baru yaitu nama yang digunakan sekarang bernama masjid Raya At-Taqwa merupakan pemberian

² Ibid., hlm 4.

dari presiden Pertama RI tahun 1961, Bung Karno datang saat ingin melihat perombakan Mushola menjadi masjid yang dilatarbelakangi usul bupati Kabupaten Cirebon saat itu yang menginginkan pemerintahnya seperti pemerintahan lainnya yang di bagian selatan, timur, barat, utara terdapat masjid, pendopo, penjara dan alun-alun/pasar. Kedatangan Soekarno tersebut menghasilkan sebuah usulan nama yaitu At-Taqwa yang memiliki arti filosofi bahwa sehabis sholat di masjid At-Taqwa bisa terus bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.³

Pada masa awal pembangunan masjid At-Taqwa hanya berupa mushola kecil, walaupun kecil mushola tersebut sangat bermakna bagi masyarakat kabupaten Cirebon. Awalnya bukan bernama masjid Raya At-Taqwa namun bernama langgar Agung hingga berganti-ganti nama dari Langgar Agung lalu Tajug Agung kemudian masjid Raya At-Taqwa hingga sekarang ini.

Kini saking pesatnya masjid raya At-Taqwa mempunyai lembaga sendiri yang bergerak di dalam masjid yang bertujuan untuk memakmurkan masjid tanpa harus mengandalkan shodaqoh, zakat, infaq. Terdapat tiga lembaga yang bergerak di masjid At-Taqwa: pertama Islamic Center atau pusat Islam yang kegunaannya mengarungi semua permasalahan umat Islam terutama dalam kandungan keagamaan kota Cirebon. Kedua lembaga Laziswa yang mengurus tentang perzakatan dari masyarakat Cirebon ke masjid Raya At-Taqwa yang nantinya akan

³Ade Rina, "Implementasi Fungsi Planing Dan Organizing Dalam Pembinaan Keagamaan Jamaah Pada Masjid Raya At-Taqwa Cirebon" (Skripsi), (Semarang: UIN Walisongo, 2021), hlm 42.

disalurkan bagi yang membutuhkan semisal anak yatim piatu, janda, manula. Ketiga masjid Raya At-Taqwa itu sendiri yang mengatur acara-acara, masjid Raya At-Taqwa tidak pernah ketinggalan dalam bidang acara perayaan umat Islam seperti perayaan tahun baru hijriyah yang mengikutsertakan masyarakat Cirebon. Karena hal itu Masjid Raya At-Taqwa sering aktif dalam mengadakan perayaan hari penting umat Islam di kota Cirebon apalagi posisi Masjid Raya At-Taqwa berada tepat di samping alun-alun Kota Cirebon menjadikan masjid Raya At-Taqwa menjadi pusat perdakwaan umat Islam Kota Cirebon.⁴

Tokoh yang memelopori membangun masjid Raya At-Taqwa adalah Kanjeng Raden Adipati Salmon Soerjadinigrat. Ia juga merupakan aktor utama yang memajukan kabupaten Cirebon. Sejak tahun 1903 ia mulai membangun pusat pemerintahan kabupaten Cirebon yang menurutnya pusat pemerintahan yang kuat dan bagus itu terdiri lima dasar yang harus ada di kawasan pemerintahan tersebut seperti terdapat bangunan pendopo, alun-alun yang di dalamnya ada pohon beringin yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Cirebon, masjid pada bagian barat, dan juga pusat perbelanjaan masyarakat kabupaten Cirebon berada di bagian selatan, yang terakhir yakni penjara sebelah timur. Setiap bangunan tersebut memiliki makna sosial di jiwa masyarakat kabupaten Cirebon. Pada saat itu seperti pendopo merupakan pusat pemerintahan, adanya bangunan masjid merupakan simbol

⁴Amrullah, "Fungsi Masjid Raya At-Taqwa Dalam Kegiatan Dakwah Islamiyah Bagi Masyarakat Kota Cirebon Tahun 2000-2007" (Skripsi), (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2017), hlm 04.

keagamaan masyarakat, perbelanjaan sandang pangan kabupaten Cirebon tersedia di pasar, kemudian yang terakhir adalah menghakimi orang yang bersalah mangkanya harus disediakan penjara agar masyarakat aman damai tentram. Hingga beranjak dua tahun berikutnya berganti nama menjadi *Regentswoning*. Pendopo sendiri pada saat dibangun dan dibantu oleh pemerintah Hindia Belanda untuk membangun pusat pemerintahan pribumi abad XX. Sebelah kiri pendopo kabupaten Cirebon terdapat bangunan asisten residen Cheribon dipertunjukkan untuk mengawasi pendopo kabupaten Cirebon.⁵

Masa jabatan bupati ketujuh R. Adipati Salmon Salam Suryadiningrat hanya sampai 1902 hingga 1918 yang dimana jika dikaitkan dengan sejarah masjid Raya At-Taqwa hanya pada periode pembangunan mushola Tajug Agung saja karena waktu untuk sampai diresmikannya menjadi Masjid Raya At-Taqwa masih sangat panjang yaitu berjarak 45 tahun. Jika melihat jabatan bupati Kabupaten Cirebon berikutnya diteruskan oleh bupati ke 8 yaitu R.M. Panji Ariodinoto dengan masa jabatan 1920-1927.⁶

Sejarah kabupaten Cirebon juga ada kaitannya dengan bangunan masjid Raya At-Taqwa, sebab pada awalnya masjid Raya At-Taqwa dibangun di wilayah kabupaten Cirebon yang dicicil oleh bupati Cirebon ke enam yang mana masa awal

⁵Ade Rina, "Implementasi Fungsi Planing Dan Organizing Dalam Pembinaan Keagamaan Jamaah Pada Masjid Raya At-Taqwa Cirebon" (Skripsi), (Semarang: UIN Walisongo, 2021), hlm 43

⁶Situs Resmi Cirebon kab, "*nama-nama bupati*". Cirebon. Diakses tanggal 21 Juni 20212 di publish 19 Mret 2012. Alamat : <https://old.cirebonkab.go.id/sekilas-kab-cirebon/nama-nama-bupati>.

pembangunan itu sama dengan tahun kepemimpinan Kanjeng Raden Adipati Salmon Salam Soerjadingrat tahun 1902 hingga 1918.

Pada tahun 1918 lah masjid At-Taqwa terbangun pada saat itu baru berupa mushola. Pada awalnya Cirebon bukan daerah metropolitan seperti sekarang ini, awalnya hanya berupa kawasan rumput-rumput tinggi namun akhirnya dibuka pedukuhan oleh Ki Gedeng Tapa selaku tokoh utama dan pemimpin utama di daerah Cirebon pada saat itu.⁷

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mencoba menelaah sejarah Masjid At-Taqwa Cirebon yang semakin berkembang menjadi masjid besar megah dan pusat Islam di Cirebon. Sebagai pelestarian identitas asal muasal bangunan Islam agar masyarakat awam tahu bagaimana perkembangan awal masjid At-taqwa dibangun sebab jika tidak ditulis maka sejarah penuh makna itu akan hilang tanpa bekas dan bukti maka harus terabadikan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang dikemas dengan fakta data akurat. Dari beberapa masjid bersejarah di Cirebon salah satunya masjid At-Taqwa Cirebon dengan kemajuan yang sangat dahsyat melebihi masjid tua lainnya dengan gaya modernitas dan islami.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Sejarah dan Perkembangan Arsitektural Masjid Raya At-Taqwa di Cirebon tahun 1918-2020”**.

⁷Situs Resmi Cirebonkab, “Sejarah Kabupaten Cirebon”. Cirebon. Dipublikasikan pada tanggal 19 Maret 2012. Diunduh pukul 07.21 tanggal 14 November 2022. Alamat: <https://old.cirebonkab.go.id/sekilas-kab-cirebon/Sejarah-Kabupaten-Cirebon>.

B. Rumusan Masalah

Pembahasan yang akan diangkat dalam penelitian memfokuskan terhadap sejarah dan perkembangan Masjid At-Taqwa Cirebon pada tahun 1918-1963 serta karakteristik yang terdapat di dalam masjid At-Taqwa Cirebon yang membedakan dengan masjid lainnya yang ada di Cirebon. Maka rumusan masalah yang penulis angkat adalah:

1. Bagaimana sejarah awal pembangunan Masjid Raya At-Taqwa Cirebon?
2. Bagaimana perkembangan arsitektur Masjid Raya At-Taqwa Cirebon tahun 1918-2020?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Dengan adanya tujuan dan kegunaan penelitian ini supaya peneliti dapat menjelaskan rumusan masalah yang akan dibahas dalam bab selanjutnya secara bertahap dan menambahkan beberapa data yang belum lengkap di dalam karya orang lain, dan pasti mempunyai tujuan tertentu:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah awal pembangunan Masjid Raya At-Taqwa Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan perkembangan arsitektur Masjid Raya At-Taqwa Cirebon selama tahun 1918-2020.

b. Kegunaan Penelitian

Selain menentukan tujuan penelitian, riset ini juga perlu menentukan kegunaan penelitian. Penelitian ini digunakan untuk menemukan sesuatu yang baru terutama yang berkaitan dengan sejarah Masjid At-Taqwa dan pengaruh arsitektur masjid pada masanya. Adapun kegunaan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah karya tulis yang dapat dijadikan referensi tambahan bagi khalayak umum, supaya mereka mengetahui sejarah dengan baik, bukan hanya berdasarkan bentuk fisik masjid dan sumber artikel yang simpang siur.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini semoga menjadi sumbangsih pengetahuan masyarakat Cirebon dan masyarakat lainnya, dan mengembangkan hasil peradaban Islam yang telah berkembang di daerah Cirebon.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam membuat karya ilmiah pasti membutuhkan pembandingan penelitian yang objek penelitiannya sama namun tentunya peneliti ingin menambahkan kekosongan dari penelitian sebelumnya menggunakan penelitian ilmiah yang diharapkan dapat membantu memberikan informasi yang akurat dan fakta. Penelitian sebelumnya dijadikan sebagai pengetahuan dan

tolak ukur dalam bentuk penelitian. Adapun tinjauan pustaka yang akan menjadi rujukan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Artikel berjudul “*Bisnis dan Praktik Sosial: At-Taqwa Business Centre, Primkop Jamas dan Laziswa Masjid At-Taqwa Cirebon*”, pada jurnal *Al-Mustashfa* Vol.2, No. 1, Juni 2017. Artikel ini ditulis oleh Achmad Otong Bustomi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

Artikel ini mendeskripsikan tentang memakmurkan masjid dari segi ekonomi luar masjid dengan disediakan sebuah warung dan keuntungannya diolah oleh panitia masjid. Sebelumnya pendapatan masjid didapatkan dari infaq, zakat namun sekarang sudah berkembang membuat koperasi sembako, makanan siap saji, pakaian. Di sini juga menjelaskan tentang tata cara dagang syariah dan pengelolaan laba yang nantinya digunakan untuk keperluan Masjid Raya At-Taqwa Center. Dalam artikel ini dijelaskan seluruh cara masjid At-Taqwa dalam manajemen sosial ekonominya. di samping itu dijelaskan juga sedikit sejarah pada halaman 29 di artikel ini. dibandingkan dengan penelitian yang akan saya uraikan itu lebih kepada sejarah dan perkembangan awal dibangun Masjid At-Taqwa. Dengan adanya skripsi ini sekiranya bisa mengisi dan melengkapi sejarah dan perkembangan Masjid At-Taqwa.

2. Skripsi berjudul “*Figur Kyai dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Masyarakat dalam Menghadiri Majelis Taklim*”

Al-Bahjah di Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon” yang ditulis oleh Khoirul Anwar pada IAIN Syekh Nurjati tahun 2012 jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Skripsi ini menjelaskan tentang pengaruh pergantian kyai dalam dzikir di Masjid Raya At-Taqwa yang lebih ramai didatangi pada saat pergantian kyai baru sedangkan sebelumnya terdapat acara dzikir juga dipimpin oleh kyai lama namun kurang ramai diminati oleh masyarakat. Pengajian atau dzikir rutin dilaksanakan setiap seminggu sekali malam Selasa. Skripsi ini lebih berfokus kepada pengaruh identitas kyai atau kepopuleran kyai di mata masyarakat dalam mendatangi sebuah pengajian. Dalam skripsi ini berkaitan dengan skripsi yang akan saya teliti yaitu sejarah dan perkembangan masjid At-Taqwa namun masih kurang lengkap, penelitian skripsi saya hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

3. Skripsi berjudul “Fungsi Masjid Raya At-Taqwa dalam kegiatan Dakwah Islamiyah bagi Masyarakat Kota Cirebon Tahun 2000-2007” karya Amrullah Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017 jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora.

Skripsi ini menjelaskan tentang fungsi Masjid Raya At-Taqwa pada tahun 2000 yang melakukan renovasi hingga unsur bangunan sejarahnya hilang karena sudah diganti oleh bahan-bahan moderen hingga 2007 Masjid raya At-Taqwa dicabut dari cagar budaya. Amrullah juga

meneliti kegiatan dakwah yang ada di Masjid Raya At-Taqwa yang setiap minggunya mengadakan pengajian rutin hingga menarik orang banyak ingin melihat dan juga melaksanakan dzikir. Dalam skripsi ini sedikit dijelaskan perkembangan pada tahun 2000 hingga 2007 namun sebenarnya yang saya butuhkan dalam penelitian ini lebih kepada sejarah awal pembangunan dari 1918 hingga 1963. Namun skripsi ini sedikit memberi gambaran untuk pembahasannya ke depan skripsi ini.

4. Artikel berjudul “*Academic Journal for Homiletic Studies*” karya Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herdiana, pada Jurnal Ilmu Dakwah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018, vol 12 Nomor 1 (2018) 82-98, DOI: 10.15575/idajhs.v12i.2396, ISSN 1693-0843, halaman 85-89.

Jurnal ini menjelaskan fungsi masjid dan juga pengertian masjid secara universal kemudian pada bagian bab pembahasan jurnal ini menjelaskan karakteristik Masjid Raya At-Taqwa yang paling menonjol yaitu model arsitekturnya yang bergaya tropis dilihat dari payung yang bisa dibuka tutup mirip dengan yang ada di Masjidil Haram di Mekkah. Payung ini bermanfaat untuk memayungi lantai agar saat diinjak tidak panas. Dibandingkan dengan penelitian yang akan saya uraikan yaitu lebih kepada sejarah dan perkembangan Masjid

Raya At-Taqwa dan isi artikel ini sangat masuk ke dalam bahasan yang penulis cari.

E. Landasan Teori

Sejarah menurut Kuntowijoyo adalah menyuguhkan fakta secara diakronis, ideografis, unik dan empiris. Semua cakupan tersebut disusun di dalam sebuah penelitian yang menghasilkan gambaran dalam menceritakan peristiwa dilandasi oleh waktu, bersifat unik dan bersandar kepada pengalaman manusia yang bersungguh-sungguh. Sebenarnya sejarah tidak lepas pada tata cara penelitian ilmiah, sejarah juga terkandung pada penalaran yang terikat pada fakta kebenaran sejarawan yang ingin meneliti sumber sejarah secara tuntas sehingga menghasilkan kesinambungan pemahaman sejarawan dengan fakta.⁸

Setiap peradaban itu muncul, berkembang, dan menghilang mengikuti hukum alam tentang perkembangan. Perkembangan dalam proposal ini adalah dicontohkan seperti halnya Masjid Raya At-Taqwa yang muncul atau dibangun kemudian berkembang menjadi semegah sekarang walaupun Masjid Raya At-Taqwa sudah ada sebelum kemerdekaan. Masjid Raya At-Taqwa muncul karena kebutuhan rohani masyarakat sekitar untuk beribadah di tempat khusus seperti masjid.⁹

Masjid mempunyai berbagai fungsi dari masa ke masa jika pada zaman awal mula penyebaran Islam, masjid digunakan

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2013), 10

⁹ Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (UIN Sunan Ampel Surabaya, digilib.uinsby.ac.id, 2007), 113

sebagai tempat pusat pemerintahan, diskusi membuat rancangan perang, rancangan dakwah Islam ke daerah lain, sedangkan pasca kemerdekaan Republik Indonesia artinya dispesifikasikan menjadi lebih sempit dalam artian fungsi dan manfaat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki satu arti yaitu : pertama bangunan yang didirikan sengaja ditujukan untuk tempat salat umat Islam.¹⁰

Sejarah menurut Kuntowijoyo adalah menyuguhkan fakta secara diakronis, ideografis, unik dan empiris. Semua cakupan tersebut tersusun di dalam sebuah penelitian yang menghasilkan gambaran dalam menceritakan peristiwa dilandasi oleh waktu, bersifat unik dan bersandar kepada pengalaman manusia yang bersungguh-sungguh. Sebenarnya sejarah tidak lepas pada tata cara penelitian ilmiah, sejarah juga terkandung pada penalaran yang terikat pada fakta kebenaran sejarawan yang ingin meneliti sumber sejarah secara tuntas sehingga menghasilkan kesinambungan pemahaman sejarawan dengan fakta.¹¹

Mesjid secara umum merupakan tempat ibadah bagi umat Muslim. Sejak zaman Nabi masjid selain difungsikan sebagian tempat pelaksanaan ibadah, juga sebagai pusat kebudayaan, pusat ilmu pengetahuan, pusat informasi, pusat pengembangan ekonomi kekayaan, pusat pengaturan strategi, serta pusat pembinaan dan pengembangan sumber daya umat secara keseluruhan. Dengan

¹⁰Andromeda artiatra, kamus lengkap bahasa Indonesia untuk pemula (Orlin Mediatama,2019), 142,

¹¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2013), hlm 10.

kata lain masjid adalah sebuah tempat seseorang atau bagi umat Islam melakukan aktivitas baik yang bersifat vertikal, maupun horizontal.

Pengertian masjid secara sosiologis, yang berkembang pada masyarakat Islam Indonesia, masjid dipahami sebagai bangunan tertentu yang diperuntukkan bagi orang muslim untuk mengerjakan shalat, yang terdiri dari shalat wajib dan shalat sunnah, baik secara perseorangan atau pun jama'ah. Jadi diperuntukkan juga untuk melaksanakan ibadah-ibadah lain dan melaksanakan shalat Jum'at.

Dalam perkembangan selanjutnya masjid dipahami sebagai tempat yang dipakai Shalat wajib dan sunnah, yang tidak dipakai untuk shalat Jum'at disebut "mushalla". Kata ini menunjukkan dari "shalla"- "yushalli"- "shalatan", yang artinya tempat shalat. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa setiap masjid berarti juga mushalla, tetapi tidaklah setiap mushalla adalah masjid.

Pada awal perkembangan da'wah Islam periode Madinah, ketika Nabi SAW berhijrah, tempat yang pertama kali dibangun adalah masjid Quba. Jika dipandang dari sudut pandang teoritis, rumah ibadah, dapat dikatakan sebagai entitas yang memiliki kepentingan dalam membuat laporan keuangan. Hal itu dikarenakan rumah ibadah, memenuhi asumsi dasar pelaporan keuangan, yaitu memiliki pemegang kepentingan, dalam hal ini adalah ummat yang menyumbangkan hartanya sebagai aktivitas ibadah, dan juga rumah ibadah memiliki keberlangsungan (going concerns). masjid merupakan bagian dari entitas publik dimana masjid memiliki fungsi untuk mengelola dana dari publik.

Dari sini, maka sudah sewajarnya masjid menjalankan praktik akuntansi. Pentingnya masjid yang dinilai besar karena masjid yang besar biasanya mengelola dana dari masyarakat yang juga besar.

Kategori sebuah masjid dinilai besar dilihat dari adanya kantor pengurus serta pegawai dengan keahlian di bidang akuntansi dan administrasi. Transaksi yang rutin dilakukan oleh masjid sebagai entitas keuangan adalah penerimaan kas melalui zakat, infaq, dan shodaqoh kemudian mengalokasikan penggunaannya.

Fungsi Masjid Sebagai Baitullah, Masjid adalah tempat turunnya rahmat Allah SWT dan malaikat Allah, karena itu, masjid dalam pandangan Islam merupakan tempat yang paling baik di muka bumi. Masjid kaum muslimin menemukan ketenangan hidup dan kesucian jiwa. Dalam bidang keagamaan, masjid berfungsi sebagai tempat melakukan shalat yang dalam hadist disebutkan sebagai tiang agama, baik fardhu maupun sunah. Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa yang ke masjid atau pulang dari masjid, maka Allah menyediakan untuknya jamuan dalam surga setiap pergi dan pulang” (HR Bukhari, Muslim dan Ahmad bin Hambali),

Jika dikaitkan dengan bumi ini, masjid bukan hanya sekedar tempat sujud dan sarana penyucian, di sini kata masjid juga tidak lagi hanya berarti bangunan tempat sholat, kata masjid di sini berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT. Masjid juga berfungsi sosial, di masjid juga berlangsung proses pendidikan, terutama pendidikan keagamaan, pengajian dan kegiatan-kegiatan

sosial lainnya. Fungsi Masjid pada masa Rasulullah SAW dapat diuraikan sebagai berikut.

Pada masa klasik masjid memiliki kegunaan yang banyak yaitu digunakan selain untuk shalat dan mengaji pada zaman klasik masjid berfungsi sebagai pusat politik umat Islam, sebagai pusat lembaga pendidikan, pengajaran umat Islam dan kegiatan sosial muslimin. Jika kita melihat sekarang fungsi masjid hanya sebatas sholat dan mengaji. Perkembangan umat Islam yang pesat dan juga dakwah yang hebat hingga hampir seperempat dunia meyakini agama Islam di lain sisi keyakinan itu menggoreskan peradaban berupa masjid yang dimana untuk melampiaskan keagamaan umat Islam kepada Allah SWT.¹²

Menurut Hasan Asari dalam bukunya menjelaskan bahwa masjid memiliki dua tipe masjid: tipe pertama bernama masjid Jami, yang kedua bernama masjid dengan bangunan lebih kecil. Masjid jami merupakan masjid besar yang diperuntukan untuk shalat Jumat dan khutbah Jumat biasanya pada masa Rasulullah dibangun oleh Khalifah, Amir, Sultan dengan adanya bantuan dana dari pemerintahan yang biasanya segala sesuatunya sudah dibiayai berbeda dengan masjid biasa yang dibangun oleh orang biasa atas keinginan adanya sebuah bangunan masjid di daerahnya. Biasanya bangunan masjid tersebut hasil dari wakaf, sedekah perorangan tanpa bantuan dari pemerintah dan mandiri dalam menjalankan dalam segala hal pembangunan dan aktivitasnya berbeda dengan masjid jami atau masjid swasta yang segala sesuatunya sudah

¹²Hasan Asari, Menyingkap zaman keemasan Islam kajian atas lembaga-lembaga pendidikan (Bandung, Mizan, 1994), 33

ditanggung oleh pemerintah mulai dari biasa renovasi gedung jika ada yang rusak, lalu gaji karyawan misalnya pelayan bersih-bersih, imam, orang yang adzan sudah ditanggung bersih oleh pemerintah.¹³

Peradaban Islam berupa bangunan dari kebudayaan Islam mengikuti arus perkembangan ajaran Islam yang didakwahkan setiap daerah atau negara. Ajaran Islam memunculkan kesuburan arsitektur Islam seperti masjid.¹⁴

F. Metode Penelitian

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya “Sejarah: Ilmu Pengantar” menjelaskan bahwa sejarawan harus melakukan penelitian berdasarkan sumber data empirik dan sudah diuji keabsahannya baik internal maupun eksternal, dan juga diharapkan menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah.¹⁵

Dengan begitu memerlukan pedoman untuk berjalan untuk pemecahan masalah melalui pendekatan sejarah yang dimana tidak hanya menyalin sebuah tulisan atau melihat sekilas lalu ditulis namun penulisan sejarah sudah di komplekskan oleh para ahli ilmu sejarah menjadi empat tahapan pokok yang jika dijabarkan akan sangat panjang namun intinya sama yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi.¹⁶

¹³Ibid., 36

¹⁴Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam* (Bandung, Angkasa, 1983), 50

¹⁵Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2013), hlm 73.

¹⁶Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta . Penerbit Ombak Edisi Pertama, 2011). Hlm 107-108

1. Heuristik (pengumpulan sumber data)

Tahapan heuristik atau pengumpulan data ini diwajibkan dalam proses pembuatan proposal penelitian, sebab jika tidak lebih dahulu melakukan pengumpulan sumber data maka nantinya isinya akan kurang terisi dan bermakna luas dan juga dikhawatirkan isi dalam proposal penelitian ya tidak berlandaskan kepada teori yang ada. Makanya peneliti berusaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan masalah yang penulis angkat. Sumber data sejarah dibagi menjadi dua tingkatan: tingkatan pertama pengumpulan sumber data primer, lalu yang kedua pengumpulan sumber data sekunder. Sumber primer dalam penelitian proposal ini adalah kearsipan tahun 1900 an yang dimana bersangkutan dengan berdirinya masjid raya At-Taqwa lalu sumber sekundernya adalah sumbernya yang didapat penulis yaitu jurnal ilmiah dan buku-buku yang terkait dengan tema proposal penelitian yang akan penulis teliti.¹⁷

Observasi adalah salah satu pengumpulan data melalui pengamatan ke objek yang dituju guna mendapatkan dan mengetahui keberadaan lokasi dan respons masyarakat terhadap lokasi tersebut.¹⁸ Dalam penelitian proposal ini penulis melakukan observasi langsung ke masjid Raya At-Taqwa untuk mengetahui terlebih dahulu tempat yang akan diteliti, namun observasi dalam penelitian ini tidak

¹⁷Ulfah, “*Masjid Merah Panjunan*” (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2008), 9.

¹⁸Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2013), hlm 73.

menghasilkan data apapun sebab penulis lebih mengedepan bukti data berupa buku, jurnal, arsip sudah tidak diragukan lagi kebasahan data empiriknya.

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan sumber lisan yang diwajibkan memiliki data lisan sezaman dengan tema penelitian yang akan penulis tulis.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah melewati lika likunya pengumpulan sumber data primer dan sekunder, penulis akan melakukan metode penelitian selanjutnya setelah pengumpulan data yaitu kritik sumber yang didapat oleh penulis baik internal maupun eksternal. Kritik eksternal adalah mengkritik keaslian sumber (kredibilitas) sedangkan kritik internal adalah menguji keabsahan sumber (otentisitas) bertujuan agar tidak keliru dalam tahun dan isi sumber data otentik dan kredibel. Kritik digunakan sebagai pengecekan dari proses-proses serta untuk mengetahui adanya kekeliruan yang mungkin terjadi.¹⁹

Analisis data penelitian skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif yang dimana penulis tidak melakukan serangkaian uji statistik, pengukuran variabel-variabel, perhitungan melainkan analisis data, data lapangan sampai tahap penulisan laporan yang biasa disebut analisis berkelanjutan.²⁰

3. Interpretasi

¹⁹Ibid.,

²⁰Afrizal. Metode penelitian kualitatif. (Jakarta, PT. RajaGrafindo, 2015) 19-20.

Interpretasi, penafsiran atau analisis sejarah adalah menguraikan dengan sintesis. Sintesis berarti mengatakan sedangkan analisis berarti menguraikan. Metode interpretasi yang digunakan penulis adalah interpretasi Pluralistik.

Tafsiran sejarah penulis harus menetralkan diri dari semua pikiran dan kemauan penulis, tidak boleh memihak dan harus mengutamakan prinsip kebenaran dan keabsahan data. Walaupun pada akhirnya hasil tafsiran penulis berbeda dengan tafsiran sejarawan lain dan tidak berkesinambungan itu menjadi faktor setiap intelektual atau manusia mempunyai pemikiran pemahaman terhadap teori yang berbeda-beda maka kebenaran yang akan didapat harus betul-betul bisa dibuktikan oleh penulis.²¹

Interpretasi sejarah penulis harus mengerti dan memahami betul pengertian faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Sebab yang sama dapat menghasilkan hasil yang berlawanan di lingkungan lain oleh karena itu interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data untuk mengulik peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu yang sama. Jadi untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah diperlukan pengetahuan tentang sejarah awal sehingga penulis akan mengetahui kondisi objek, tindakan, dan tempat peristiwa tersebut.²²

²¹Sulasman. *Metodologi penelitian sejarah*. (Bandung, Pustaka Setia, 2014), hlm 111.

²²Ibid., 113.

Menurut Kuntowijoyo penelitian sejarah seringkali melakukan kesalahan dalam menulis pengertian interpretasi yang dimana penulis biasanya tidak bisa membedakan alasan, sebab, kondisi dan motivasi. Menurut beliau metode heuristik harus disertai dengan kemampuan menafsirkan dalam memberikan penjelasan sejarah.²³

Interpretasi yang digunakan penulis adalah interpretasi pluralistik adalah penafsiran yang tidak ada kategori sebab tunggal yang cukup untuk menjelaskan semua fase dalam periode perkembangan sejarah. Sejarah akan mengikuti perkembangan sosial, budaya, politik dan ekonomi yang menunjukkan pola peradaban yang bersifat multi kompleks. Kemajuan studi sejarah dapat dibantu oleh ilmu lain membuat studi sejarah lebih kompeten.

4. Historiografi

Historiografi merupakan bagian dari ilmu sejarah yang mempelajari hasil-hasil dari tulisan atau karya sejarah dari generasi ke generasi, dari zaman ke zaman.²⁴

Penulis dalam tahap ini diharuskan memahami betul isi dari yang akan ditulis seperti nanti yang terkandung dalam bab satu, dua, tiga, empat, hingga penutup dan kesimpulan yang dimana tahap tersebut masuk kedalam metodologi penelitian sejarah yang terakhir.

²³Kuntowijoyo. Op Cit. 139

²⁴ Wahyu Irana, "*Historiografi umum*" (Bandung: Yrama Widya, 2019) hlm 1.

G. Sistematika penulisan

Guna memperoleh gambaran yang jelas dan mudah dalam skripsi ini, maka akan dijelaskan garis besar dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut.

Bab I meliputi pendahuluan dengan sub bab pokok bahasan antara lain latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi sejarah Masjid-Masjid Tua di Jawa dengan sub bab Masjid Tua di Jawa. Standar Arsitektur Masjid Tua di Jawa, Arsitektural Masjid di Jawa.

Bab III berisi tentang sejarah Masjid Raya At-Taqwa dengan sub bab pendirian dan perkembangan Masjid Raya At-Taqwa, tokoh-tokoh pendiri masjid raya at-taqwa.

Bab IV berisi perkembangan arsitektural dari masa ke masa dengan sub bab bentuk arsitektur tajug agung dari 1930-1951, bentuk arsitektur Masjid Raya At-Taqwa pasca diresmikan, bentuk arsitektura; Masjid Raya At-Taqwa sekarang.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.